

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran prinsip *deep ecology* pada film *Avatar* (2009) dan *Avatar: The Way of Water* (2022), hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti menyatakan bahwa sebanyak 26% *scene* yang menggambarkan kedelapan prinsip *deep ecology* secara keseluruhan. Jika dirincikan, terdapat 72 *scene* yang menggambarkan prinsip *deep ecology*. Prinsip *deep ecology* yang ada pada kedua sekuel film ini diantaranya seperti *Inherent Value*, *Diversity*, *Vital Needs*, *Population*, *Human Interference*, *Policy Change*, *Quality of Life*, dan *Obligation of Action*. Durasi *scene* yang tidak menggambarkan *deep ecology* pada kedua sekuel film *Avatar*, memiliki presentase yang lebih besar yaitu 74%. Dapat disimpulkan bahwa James Cameron menggunakan media yaitu kedua sekuel film *Avatar* untuk mengangkat isu-isu lingkungan serta macam-macam tindakan untuk membangun *awarness* terhadap kelestarian lingkungan secara implisit.

Fungsi pragmatis pada kedua sekuel film tersebut seperti memberikan informasi seputar isu lingkungan, memberikan peringatan bahwa tindakan yang dilakukan manusia terhadap alam telah melanggar etika lingkungan serta mengajak para audiensnya dengan meningkatkan *awarness* terhadap isu lingkungan yang digambarkan pada film. Sebanyak 26% *scene* menampilkan penggambaran *deep ecology* yang didominasi oleh *Human Interference*. Kategori *Human Interference* memiliki hasil yang paling dominan diantara tujuh prinsip *deep ecology* lainnya, yaitu sebesar 33% dengan total jumlah *scene* sebanyak 27 *scene*. Hasil tersebut muncul dikarenakan kedua sekuel film *Avatar* ini kebanyakan menunjukkan adegan seperti pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, perataan dan perebutan tanah lahan, penambangan sumber daya alam secara ilegal, pembunuhan satwa liar, perusakan ekosistem laut, pencemaran air laut, dan eksplotasi fauna. Kemudian

terdapat urutan kedua yang mendominasi yaitu prinsip *Diversity* dengan presentase sebesar 18% dengan jumlah *scene* sebanyak 9 *scene*. Penggambaran prinsip ini menempati urutan kedua paling dalam kedua sekuel film *Avatar*, karena terdapat banyak adegan yang menggambarkan budaya serta keunikan suatu suku yang menempati Planet Pandora yaitu suku Na'vi. Dapat disimpulkan bahwa, James Cameron ingin menghighlight dan memasukan unsur kebudayaan suku pedalaman asia Tenggara, khususnya suku yang tinggal di tepi perairan dan diatas rakit seperti suku Bajo. Pada urutan ketiga prinsip yang mendominasi *scene-scene* dari kedua sekuel film *Avatar* adalah prinsip *Obligation of Action*. Prinsip ini memiliki presentase sebesar 16% dengan jumlah *scene* sebanyak 15 *scene*. Prinsip ini digambarkan pada kedua sekuel film *Avatar* melalui adegan seperti Jake dan rekannya melakukan perlawanan terhadap tindakan deforestasi hutan pandora, kemudian makhluk hidup lain seperti Payakan dan White Coral yang sempat menolong Jake dan keluarganya, serta perjuangan seluruh warga suku Omatikaya dan suku Metkayina untuk menggagalkan seluruh rencana Pembangunan proyek *RDA Corporation*. Dapat disimpulkan bahwa, James Cameron tidak hanya membangun empati para audiens agar peka terhadap isu lingkungan yang telah terjadi, namun melalui kedua sekuel film ini, James Cameron ingin mengajak audiensnya untuk melakukan aksi dalam menjaga kelestarian mulai dari sekarang. Film *Avatar* juga berperan dalam memberikan fungsi pragmatis, dimana film kedua sekuel film tersebut membahas isu-isu lingkungan yang terjadi sesuai dengan realita yang ada. Film *Avatar* memiliki peranan sebagai reminder bagi setiap penontonnya tentang kondisi lingkungan alam saat ini. Film *Avatar* mengangkat isu lingkungan yang terjadi seperti deforestasi yang terjadi pada wilayah Kalimantan Timur, kemudian isu penambangan ilegal Jawa Timur dan penambangan ilegal yang terjadi di hutan hujan Amazon, film ini juga berkaitan dengan kasus perburuan hiu secara berlebihan untuk mendapatkan keuntungan yang besar serta kerusakan terumbu karang yang terjadi di Taman Nasional Bunaken. Isu-isu lingkungan yang telah dijabarkan berkaitan dengan beberapa *scene* yang ada pada kedua sekuel film *Avatar* dan menggambarkan prinsip *Human Interference*.

Dapat disimpulkan James Cameron menampilkan *scene-scene* yang menggambarkan prinsip *Human Interference*, *Diversity*, serta *Obligation of Action* secara dominan karena James Cameron ingin menyadarkan khalayak luas akan isu lingkungan yang telah terjadi dan bagaimana kita sebagai manusia atau pemangku kepenetapan dalam ekosistem tertinggi harus menyikapinya. Agar dapat dicerna dengan baik dan mudah maka James mengemas hal tersebut kedalam sebuah film animasi yang menarik dengan sentuhan kebudayaan unik suku-suku pedalaman.

Faktanya film ini berhasil dalam membangun *awarness* para audiensnya dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan dan meningkatkan upaya untuk kembali berinteraksi dengan alam.

Dalam penelitian ini terdapat temuan menarik seperti prinsip *deep ecology* dominan ketiga yaitu prinsip *Obligation of Action* selalu menjadi jawaban dan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi akibat campur tangan manusia (*Human Interference*) dalam kedua sekuel film tersebut. Prinsip *Obligation of Action* juga selalu menjadi “gong” akhir dalam kedua sekuel film tersebut. Prinsip tersebut juga menjadi penghubung (bridging) cerita dari *Avatar* 2009 dan *Avatar: The Way of Water* 2022. Hal menarik lainnya yaitu kedua sekuel film *Avatar* mengangkat beberapa tema dan isu yang berbeda-beda dalam setiap *scene* nya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis jumlah durasi perbandingan adegan yang menggambarkan prinsip *deep ecology* lebih sedikit persentasenya dalam film.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa *scene-scene* pada film *Avatar* (2009) dan *Avatar: The Way of Water* (2022) sesuai dengan 8 prinsip *deep ecology* karya Arne Naess yang di elaborasikan pada fungsi teori komunikasi lingkungan karya Robert Cox yaitu fungsi pragmatis dan konstitutif. Bentuk 8 prinsip *deep ecology* tergambar pada *scene – scene* yang dijadikan dalam unit analisis. Dalam hal ini terdapat beberapa keterbatasan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian, sehingga diharapkan dapat dijadikan penelitian lanjutan dalam mengeksplor aspek lain dari teori komunikasi lingkungan.

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini yaitu:

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan film lain dengan mengangkat tema *deep ecology*.
2. Melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dan analisis resepsi untuk melihat bagaimana isu lingkungan dan pencegahannya di interpretasikan pada teks film.
3. Melakukan penelitian terkait komunikasi lingkungan dengan menggunakan kategorisasi yang berbeda selain teori Arne Naess yang berfokus pada delapan prinsip *deep ecology*. Maka, penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep komunikasi lingkungan yang berbeda dan tidak dipengaruhi dengan delapan prinsip *deep ecology* (Arne Naess). Sehingga dapat menunjukkan indikator lain yang lebih beragam.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi kreator film di Indonesia untuk membuat karya film animasi *sci-fi* yang mengangkat isu lingkungan di Indonesia serta problem solving nya. Film ini juga menjadi gambaran bagi seluruh pegiat pencinta lingkungan, perusahaan-perusahaan yang berdampak pada lingkungan serta seluruh masyarakat, bagaimana tindakan menjaga kelestarian lingkungan hidup penting adanya untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi.